Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Studi Eksplorasi Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

M. Ihsan Abdul Ghani[1], Udin Supriadi[2], Agus Fakhruddin[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

[1]ihsanghani77@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar Kota Bandung, dengan fokus pada asesmen awal, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen akhir. Latar belakang penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang mengkaji praktik diferensiasi dalam PAI di tingkat sekolah dasar, padahal pembelajaran PAI memiliki karakteristik khas yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi di tiga sekolah dasar yang mewakili sekolah negeri, swasta, dan Islam terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI sudah mulai mengimplementasikan prinsip-prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, meskipun dengan tingkat kematangan yang berbeda-beda. Pada tahap asesmen awal, guru berupaya memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, namun masih menghadapi keterbatasan instrumen. Pada tahap perencanaan, guru di sekolah swasta dan Islam terpadu lebih kreatif dalam menyusun variasi konten, proses, dan produk dibandingkan dengan sekolah negeri. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan dampak positif pada keaktifan, motivasi, dan internalisasi nilai religius siswa, meskipun pelaksanaannya belum konsisten karena kendala waktu, sarana, dan manajemen kelas. Asesmen akhir belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi, dengan sebagian guru masih menggunakan tes seragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan diferensiasi dalam PAI sudah berkembang ke arah positif namun memerlukan dukungan lebih lanjut berupa pelatihan berkelanjutan, sarana pembelajaran yang memadai, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan bermakna.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan agama Islam, sekolah dasar, asesmen, kurikulum merdeka;

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan moral siswa sejak dini. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, moral, maupun spiritual (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2018). PAI di sekolah dasar tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga instrumen untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial yang harus terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa (Wahyu, 2024; Nasution, 2022).

Namun demikian, karakteristik peserta didik di sekolah dasar yang sangat beragam dari sisi tingkat kesiapan belajar, gaya belajar, bakat, minat, dan latar belakang sosial ekonomi

menjadi tantangan tersendiri bagi para guru PAI untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Arumsari & Susanti, 2024). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang seragam dan konvensional kerap kali gagal mengakomodasi keragaman siswa sehingga hasil belajar belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Hermansyah (2023) bahwa guru PAI masih cenderung menggunakan metode ceramah yang satu arah, padahal siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Melihat fenomena ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka sejak 2022 yang salah satu intinya adalah memberikan keleluasaan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi diakui sebagai strategi yang efektif dalam menghadapi keragaman siswa dengan memberikan layanan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Fauzia & Ramadan, 2023). Model ini juga konsisten dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun kodrat anak sesuai keunikannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin (Muti'atun, 2023). Prinsip ini juga memiliki dasar normatif dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1–5 yang menunjukkan bahwa setiap manusia diajari sesuai potensinya melalui perantara kalam.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PAI di sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala. Sulistyosari et al. (2022) menunjukkan bahwa guru IPS yang sudah mencoba diferensiasi merasa antusias karena siswa menjadi lebih kreatif dan produktif, tetapi guru masih kesulitan merancang bahan ajar yang tepat untuk setiap profil siswa. Penelitian Rosiyani et al. (2024) pada mata pelajaran IPA juga menemukan bahwa guru memerlukan asesmen awal yang cermat, perencanaan yang matang, dan evaluasi reflektif agar diferensiasi dapat berjalan efektif. Penelitian Umayrah & Wahyudin (2024) secara lebih spesifik mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, ukuran kelas besar, resistensi siswa dan orang tua, hingga keterbatasan pengetahuan guru dalam memahami profil belajar siswa.

Sayangnya, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran umum seperti IPA atau IPS, sementara eksplorasi mendalam tentang penerapan diferensiasi pada mata pelajaran PAI masih sangat terbatas. Padahal, pembelajaran PAI memiliki karakteristik khas yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan, sehingga menuntut strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual (Rahman, 2022; Zulkifli, 2022). Selain itu, belum banyak penelitian yang menelaah secara komprehensif semua tahapan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari asesmen awal, perancangan desain, pelaksanaan hingga asesmen akhir dalam kerangka pembelajaran PAI pada berbagai jenis sekolah dasar (negeri, swasta, dan Islam terpadu).

Kesenjangan (gap) penelitian ini penting untuk diisi mengingat tantangan nyata yang dihadapi guru di lapangan. Hasil temuan Supriana et al. (2024) menunjukkan bahwa hambatan terbesar penerapan diferensiasi adalah manajemen waktu, kompleksitas pelaksanaan di kelas besar, rendahnya pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, hingga kurangnya sarana pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks pembelajaran PAI, ketidakmampuan guru menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan siswa berdampak pada rendahnya minat belajar siswa terhadap materi-materi keagamaan yang sebenarnya sangat penting bagi pembentukan karakter religius mereka.

Teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001) menjadi landasan penting penelitian ini, yang menyatakan bahwa guru harus merancang pembelajaran berdasarkan variasi dalam kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa melalui diferensiasi

Copyright © 2025 The Author(s)

konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Teori ini selaras dengan konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam yang memandang setiap anak sebagai makhluk unik yang memiliki potensi berbeda-beda (Fadli, 2022; Abdul-Rahman, 2023). Selain itu, teori asesmen formatif (Black & Wiliam, 2009) juga mendukung pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk memahami perkembangan siswa secara individual dan memberikan umpan balik yang relevan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, karena jika guru tidak mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat dalam PAI, maka pendidikan karakter religius siswa dikhawatirkan hanya berhenti pada ranah kognitif tanpa internalisasi ke dalam sikap dan perilaku nyata. Padahal, generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sangat diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik (Huda, 2023; Sapitri & Maryati, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar Kota Bandung. Fokus penelitian mencakup asesmen awal, perencanaan desain pembelajaran, proses pelaksanaan di kelas, dan asesmen akhir yang dilakukan guru. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya teori pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks PAI, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan nyata siswa di era kurikulum merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena penelitian ini tidak hanya berusaha memotret apa yang terjadi di kelas, tetapi juga mengungkap bagaimana guru memaknai dan merancang strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan penggalian data yang kaya, kontekstual, dan interpretatif dari sudut pandang informan, selaras dengan prinsip bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan konstruktif (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022). Jenis eksploratif dipilih karena isu diferensiasi pembelajaran dalam PAI, khususnya pada sekolah dasar, masih relatif baru sehingga membutuhkan penggalian luas terhadap praktik, strategi, dinamika, serta tantangan yang muncul di lapangan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan melibatkan tiga sekolah dasar yang dipilih secara *purposive*, yakni satu sekolah negeri, satu sekolah swasta, dan satu sekolah Islam terpadu. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan variasi karakteristik satuan pendidikan dan keragaman latar sosial siswa untuk memperkuat relevansi dan transferabilitas temuan penelitian. Informan penelitian adalah guru-guru PAI yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun dengan kurikulum merdeka, serta dianggap memahami setidaknya secara konseptual tentang pembelajaran berdiferensiasi. Penentuan informan dilakukan secara purposive karena dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan relevansi dengan fokus masalah, bukan pada jumlah yang besar (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi, tantangan, serta refleksi guru terkait penerapan diferensiasi dalam PAI. Teknik ini dipilih karena memberikan ruang fleksibilitas bagi informan untuk menyampaikan pengalaman nyata mereka sambil tetap berada dalam kerangka panduan

penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah dasar di Kota Bandung, yaitu satu sekolah negeri, satu sekolah swasta, dan satu sekolah Islam terpadu. Guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun dengan kurikulum merdeka serta memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam sesuai fokus penelitian. Data tambahan diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran PAI di kelas, dengan fokus pada interaksi guru-siswa, strategi diferensiasi yang digunakan baik dari sisi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas secara umum. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, hasil asesmen awal, rubrik penilaian, serta bukti hasil kerja siswa untuk memperkuat temuan lapangan melalui triangulasi data (Moleong, 2021).

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen digunakan untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahap reduksi melibatkan pemilahan dan penyederhanaan data mentah ke dalam kategori tematik, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel interpretatif, lalu diuji konsistensinya sebelum dirumuskan kesimpulan.

Keabsahan data dijaga melalui strategi yang dikenal dalam kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Korstjens & Moser, 2018). Kredibilitas dijamin dengan triangulasi teknik dan member check pada informan untuk memastikan akurasi data. Transferabilitas diperoleh dengan memberikan deskripsi kontekstual yang detail sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. Dependabilitas dicapai melalui audit proses penelitian bersama pembimbing, sementara konfirmabilitas dijaga dengan transparansi proses dan penyimpanan catatan lapangan secara lengkap (Sugiyono, 2022).

Dengan pendekatan kualitatif eksploratif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat praktik tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori diferensiasi dalam pendidikan agama Islam serta menjadi rujukan praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia.

Hasil

Penelitian ini berhasil mengungkap dinamika penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah dasar di Kota Bandung yang terdiri dari sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah Islam terpadu. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan arahan kurikulum merdeka, namun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Pada tahap awal pembelajaran, ketiga sekolah telah melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar siswa. Di SD Negeri Cijerokaso, asesmen awal dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab singkat di kelas dan pengamatan perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung. Namun, pelaksanaan asesmen ini belum

Copyright © 2025 The Author(s)

dirancang secara sistematis sehingga data yang diperoleh kurang terstruktur dan sulit dimanfaatkan secara optimal untuk perencanaan pembelajaran. Berbeda dengan itu, SD Laboratorium UPI Bumi Siliwangi telah melaksanakan asesmen awal dengan pendekatan lebih terarah, menggunakan instrumen diagnostik sederhana dan observasi berbasis aktivitas. Hasil asesmen awal ini digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori kesiapan yang berbeda sehingga mempermudah guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Sementara itu, di SD IT At-Taqwa, asesmen awal dilakukan secara integratif sejak masa pengenalan lingkungan sekolah, dengan melibatkan pengamatan guru terhadap respons siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan akademik. Hasil asesmen tersebut didokumentasikan secara rinci untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Pada tahap perencanaan atau desain pembelajaran, guru-guru PAI di ketiga sekolah menunjukkan upaya untuk menyusun strategi yang memperhatikan variasi dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru di SD Negeri Cijerokaso merancang kegiatan pembelajaran dengan diferensiasi konten yang sederhana, seperti menyediakan materi tambahan bagi siswa cepat dan memberi bimbingan lebih bagi siswa lambat. Namun, perencanaan ini belum didukung oleh media pembelajaran yang memadai, sehingga variasi materi masih terbatas. Di SD Laboratorium UPI Bumi Siliwangi, perencanaan pembelajaran dilakukan lebih komprehensif, dengan menyusun dua model strategi yang menekankan pada variasi proses pembelajaran melalui pengelompokan heterogen, serta variasi produk pembelajaran dengan memberikan pilihan tugas akhir yang berbeda sesuai kemampuan siswa. Guru-guru di sekolah ini juga melibatkan diskusi tim dalam menyusun rencana pembelajaran sehingga desainnya lebih matang. Adapun di SD IT At-Taqwa, perencanaan pembelajaran dirancang dengan mengutamakan penguatan nilai-nilai keagamaan, di mana guru tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga perkembangan sikap religius siswa. Pembelajaran dirancang dengan berbagai aktivitas praktik ibadah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiga sekolah menunjukkan komitmen untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Di SD Negeri Cijerokaso, guru berupaya mengakomodasi kebutuhan siswa melalui pengelompokan sederhana dan pemberian bimbingan tambahan, namun pelaksanaannya belum berjalan konsisten karena keterbatasan waktu dan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas. Guru masih cenderung melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan umum yang seragam dan hanya memberi perhatian lebih kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Di SD Laboratorium UPI Bumi Siliwangi, pelaksanaan pembelajaran tampak lebih sistematis. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan hasil asesmen awal, menyediakan lembar kerja yang berbeda untuk masing-masing kelompok, serta memberikan pilihan cara penyelesaian tugas. Siswa terlihat lebih terlibat dan aktif karena mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Sementara itu, di SD IT At-Taqwa, pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana religius yang kuat. Guru menggunakan metode praktik langsung seperti simulasi salat, hafalan doa, dan diskusi kelompok tentang kisah-kisah teladan. Setiap siswa diberikan tantangan yang disesuaikan dengan kemampuannya, dan guru secara aktif memantau perkembangan spiritual siswa di samping pencapaian akademik.

Pada tahap asesmen akhir, guru di ketiga sekolah menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menilai capaian belajar siswa. Di SD Negeri Cijerokaso, asesmen akhir masih dilakukan secara konvensional dengan menggunakan soal tes tulis yang sama untuk semua siswa. Hal ini belum mencerminkan prinsip diferensiasi sepenuhnya karena tidak mempertimbangkan variasi kemampuan siswa. Di SD Laboratorium UPI Bumi Siliwangi, asesmen akhir dilakukan dengan lebih variatif, di mana siswa diberi pilihan bentuk tugas akhir

yang berbeda seperti membuat poster, presentasi kelompok, atau menulis laporan singkat sesuai minat masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan terbaiknya melalui cara yang mereka pilih sendiri. Sementara itu, di SD IT At-Taqwa, asesmen akhir lebih menekankan pada penilaian sikap dan praktik ibadah melalui observasi guru, portofolio, serta refleksi diri siswa. Penilaian ini bertujuan memastikan tidak hanya pencapaian kognitif, tetapi juga perkembangan spiritual dan sikap religius siswa.

Meskipun ketiga sekolah telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam proses implementasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang beragam, kurangnya pelatihan teknis terkait strategi diferensiasi, kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen dengan jumlah siswa yang besar, serta keterbatasan media dan sarana pembelajaran. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam melakukan asesmen formatif yang tepat sasaran untuk mengukur capaian siswa secara individual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah dasar di Kota Bandung sudah memiliki kesadaran pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman siswa. Namun, untuk mencapai penerapan yang optimal, diperlukan dukungan yang lebih besar baik berupa pelatihan intensif, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru PAI, guru kelas, pihak sekolah, dan orang tua siswa. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa praktik diferensiasi tidak hanya berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif, tetapi juga terhadap perkembangan sikap religius, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar Kota Bandung telah menunjukkan upaya nyata dari guru-guru PAI untuk merespons keberagaman karakteristik siswa. Dalam praktiknya, guru-guru di ketiga sekolah yang diteliti berusaha mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Temuan ini memperkuat prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan Tomlinson bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, sehingga pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi ini menegaskan peran guru sebagai fasilitator yang peka terhadap keragaman, bukan sekadar penyampai materi secara seragam (Susanto, 2022; Setiabudi, 2024).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penerapan diferensiasi sudah mulai menyentuh empat elemen penting: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru di SD IT At-Taqwa, misalnya, telah mencoba menyesuaikan konten pembelajaran dengan tingkat penguasaan materi siswa, sedangkan guru di SD Laboratorium UPI sudah mengembangkan variasi produk belajar melalui tugas-tugas yang bisa dipilih sesuai minat dan kekuatan siswa. Sementara guru di SD Negeri Cijerokaso masih terbatas pada pengelompokan sederhana, yang menunjukkan penerapan diferensiasi baru sebatas responsif terhadap kebutuhan paling mendasar siswa, khususnya yang memiliki kesulitan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip diferensiasi sudah ada, namun masih berada pada tahap awal sehingga memerlukan penguatan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis (Hermansyah, 2023).

Copyright © 2025 The Author(s)

Dari sudut pandang pendidikan Islam, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan di lapangan memiliki relevansi erat dengan konsep fitrah manusia sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, yang harus dibina sesuai kodratnya. Prinsip ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW bahwa manusia ibarat logam, masing-masing memiliki sifat yang berbeda namun sama-sama berharga jika dibentuk dengan baik. Dengan demikian, upaya guru untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa tidak hanya merupakan praktik pedagogis yang modern, tetapi juga merupakan implementasi nilai-nilai keadilan dalam pendidikan Islam (Yunus, 2022). Hal ini juga konsisten dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan terhadap kodrat anak untuk mencapai kebahagiaan lahir batin (Muti'atun, 2023).

Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu guru, ukuran kelas besar, kurangnya media belajar yang memadai, serta belum adanya pelatihan khusus yang berkesinambungan, selaras dengan temuan penelitian lain. Penelitian Supriana et al. (2024) misalnya, menunjukkan bahwa meski guru menyadari pentingnya diferensiasi, mereka kerap terbebani oleh tuntutan administratif dan kurang mendapat dukungan sistemik dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak cukup hanya dipahami sebagai tanggung jawab individu guru, melainkan memerlukan dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah, pelatihan yang terencana, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Dari sisi asesmen, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru-guru PAI masih cenderung menggunakan metode konvensional dengan soal yang sama untuk semua siswa, meskipun sebagian guru sudah mulai memberi variasi dalam bentuk tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip asesmen formatif yang seharusnya adaptif dengan perkembangan individual siswa belum sepenuhnya terinternalisasi. Padahal, teori asesmen formatif yang dikembangkan Black & Wiliam menekankan bahwa asesmen bukan hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar secara berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen formatif juga penting untuk menilai perkembangan afektif dan spiritual siswa, bukan hanya ranah kognitif semata (Sulistyosari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga berdampak positif pada aspek psikologis dan sosial siswa. Di kelas-kelas yang sudah menerapkan strategi diferensiasi secara konsisten, siswa tampak lebih percaya diri, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih menghargai perbedaan antar teman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rosiyani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam konteks PAI, strategi ini juga penting untuk membangun nilai-nilai toleransi, empati, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter religius yang lebih kuat pada siswa (Zulkifli, 2022).

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa praktik diferensiasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang sejak awal. Proses asesmen awal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memegang peranan penting untuk memetakan kebutuhan belajar siswa. Namun, banyak guru belum memiliki instrumen yang memadai untuk melakukan asesmen diagnostik secara komprehensif. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan tentang teknik asesmen awal yang praktis, seperti pembuatan profil belajar siswa dan pemanfaatan instrumen asesmen berbasis teknologi yang sederhana dan aplikatif (Rahman, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan dalam penelitian ini secara teoritis dan empiris mendukung upaya pendidikan yang lebih inklusif dan adil, yang menghargai setiap individu siswa sebagai subjek pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa diferensiasi dapat menjadi strategi yang relevan bagi pendidikan Islam modern untuk menanamkan nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan bermakna. Untuk itu,

keberhasilan implementasi strategi ini membutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, serta dukungan kebijakan yang memadai dari pemerintah. Dengan ekosistem pendidikan yang mendukung, pembelajaran berdiferensiasi dalam PAI di sekolah dasar berpotensi menjadi model pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga mendewasakan secara moral, spiritual, dan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar Kota Bandung sudah mulai diupayakan secara nyata oleh guru-guru PAI, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan implementatif. Penerapan diferensiasi ini dilakukan dengan memperhatikan keragaman kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan konteks sekolah masing-masing.

Pertama, pada tahap asesmen awal, guru di ketiga sekolah sudah berusaha melakukan pemetaan karakteristik siswa, meskipun kualitas dan kelengkapan asesmen berbeda-beda. Sekolah swasta dan sekolah Islam terpadu cenderung lebih sistematis dalam melakukan asesmen awal, sementara sekolah negeri masih sederhana dan belum optimal dalam mendokumentasikan data hasil asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

Kedua, pada tahap perencanaan pembelajaran, guru sudah mulai menyusun strategi pembelajaran yang memperhatikan variasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kesiapan siswa. Guru di sekolah Islam terpadu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara lebih intensif, sementara guru di sekolah swasta lebih eksploratif dalam menyusun variasi produk dan strategi kelompok belajar. Namun demikian, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya waktu perencanaan, serta minimnya pelatihan teknis menjadi hambatan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif.

Ketiga, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sudah menunjukkan usaha untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa, meskipun penerapannya belum merata di semua kelas. Di sekolah swasta dan sekolah Islam terpadu, penerapan lebih variatif, kreatif, dan kontekstual dibandingkan di sekolah negeri yang cenderung masih bersifat seragam. Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap keaktifan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa, serta membantu internalisasi nilai-nilai religius secara lebih bermakna.

Keempat, pada tahap asesmen akhir, guru masih menghadapi kendala dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip diferensiasi. Hanya sebagian guru yang mulai memberikan pilihan bentuk tugas yang variatif bagi siswa, sementara sebagian lainnya masih menggunakan format tes tertulis seragam. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berdiferensiasi masih memerlukan penguatan pemahaman dan keterampilan guru agar dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang benar-benar adil dan efektif bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar Kota Bandung sudah menunjukkan perkembangan positif dengan adanya kesadaran guru akan pentingnya strategi ini dalam menghadapi keragaman siswa. Namun, implementasinya masih berada pada tahap awal dan memerlukan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta kebijakan sekolah yang mendukung. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, pembelajaran berdiferensiasi pada PAI di sekolah dasar berpotensi menjadi model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter religius dan sosial siswa secara lebih utuh.

Copyright © 2025 The Author(s)

References

Abdul-Rahman, M. (2023). *Fitrah dan Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Arumsari, D., & Susanti, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 15(1), 1–12.

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the Theory of Formative Assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Ed. Thousand Oaks: SAGE.

Setiabudi, D. I. (2024). Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional. KMO Indonesia.

Fadli, A. (2022). Pendidikan Islam dan Potensi Individu: Telaah Konsep Fitrah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 87–102.

Fauzia, N., & Ramadan, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang bagi Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58.

Hermansyah. (2023). Kendala Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 77–89.

Huda, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 25–36.

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice, 24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. Thousand Oaks: SAGE.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muti'atun, S. (2023). Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Era Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–12.

Nasution, A. (2022). Pendidikan Moral dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 98–112.

Rahman, M. (2021). Teknik Asesmen Awal pada Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 56–69.

Rahman, N. (2022). Pendidikan Islam Holistik dalam Perspektif Fitrah Manusia. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 15–28.

Rosiyani, F., et al. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Inovasi Sains*, 16(1), 22–34.

Sapitri, L., & Maryati, S. (2022). Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112–127.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyosari, S., et al. (2022). Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 67–79.

Supriana, D., et al. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 17(1), 45–60.

Susanto, H. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 33–44.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: ASCD.

Tomlinson, C. A. (2017). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd Ed. Alexandria: ASCD.

Wahyu, R. (2024). Pendidikan Karakter Melalui PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 15(1), 55–70.

Yunus, H. (2022). Pendidikan Berbasis Fitrah: Relevansi dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 23–40.

Zulkifli, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 88–100.